



Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter

Wahyu Ningsih

STAI Fatahillah Serpong Tangerang Selatan

Email: Wningsih20300@gmail.com

Paidatun Nisa

MIS Hidayatul Ikhwan, Kp. Kandang

Email: nisafaidah801@gmail.com

Tri Septiyani

PAUD Lingga Buana Pratiwi, Cirarab

Email : trisptyni09@gmail.com

Korespondensi Penulis: Wningsih20300@gmail.com

Abstract. *This article entitled The Implications of the Humanization Pillar of Prophetic Education in the Concept of Character Education is a qualitative research using a literature approach, specifically a study that analyzes data based on written materials. The literature used consists of published notes, books, magazines, newspapers, manuscripts, journals or articles. The results of this study indicate that the humanization pillar plays an important role in the concept of character education based on prophetic education. Therefore, character education based on prophetic education should be able to integrate the pillars of humanization in character development.*

Keywords: *Islamic Education Ideology, Curriculum, Early Childhood.*

Abstrak. Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam konsep pendidikan karakter, dengan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatannya adalah pendekatan kepustakaan, pendekatan kepustakaan yakni kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis. Bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilar humanisasi memegang peranan penting dalam konsep pendidikan karakter yang berbasis pendidikan profetik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis pendidikan profetik harus mampu mengintegrasikan pilar-pilar humanisasi dalam pengembangan karakter.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik, Humanisasi, Karakter, Implikasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan) tidak akan berbeda dengan generasi sekarang, bahkan mungkin saja kan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Sistem pendidikan yang baik sudah apsti melahirkan *out put* pendidikan yang baik begitupun sebaliknya . pendidikan jika tidak diposisikan pada konfigurasi kemanusiaan maka justru akan melahirkan ketidak seimbangan nilai. Hal ini dikarenakan nilai adalah sesuatu yang subsatnasial dalam pendidikan itu sendiri, sehingga dengan adanya nilai maka kan terbentuklah pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan

yang hendak dicapai.

Pendidikan karakter adalah sebuah model pendidikan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional. Tujuannya adalah dengan adanya pendidikan karakter akan terbentuk dan mampu membangun kepribadian bangsa. Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai menjawab soal ujian, berotak cerdas, tapi mental dan moralnya lemah.

Hal ini tentu sangat beralasan, sebagaimana Amri Syafi'i berpendapat bahwa masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia cukup beragam tak terkecuali pendidikan seperti aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Walaupun disisi lain prestasi intelektual anak-anak bangsa Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains Internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting, yaitu spiritual dan moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkam krisis pendidikan akhlak di dunia pendidikan Indonesia, sehingga dunia pendidikan Indonesia tidak mampu menahan laju kemerosotan akhlak yang terjadi.¹

Bandingkan dengan pendidikan Islam melalui pendidikan profetik yang dalam worldview menempatkan manusia sebagai objek didik yang semata-mata tidak berdiri independen sebagai Humanisme tetapi diikat oleh nilai transendensi (keimanan). Dengan adanya transendensi sebagai pengikat manusia dan perilakunya, maka dipastikan akan lahir karakter-karakter transendental yang sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam. Disamping pendidikan Islam itu juga tidak hanya mengakui logika sebagai sumber ilmu, tetapi Allah SWT melalui al-Qur'an dan al-Hadits ditempatkan menjadi sumber tertinggi dalam epistemologi Islam.

Sebagaimana Moh. Shofan berpendapat bahwa kemanusiaan (humanisasi) tidak sekadar diartikan kesadaran akan realitas aktual, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap diri pribadi sebagai manusia yang sesungguhnya memiliki jati diri yang utuh. Suatu proses pendidikan yang lebih mementingkan proses penyadaran terhadap realitas-realitas ansich adalah sebuah proses pendidikan yang tidak sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan pendidikan.²

Pendidikan Profetik adalah pendidikan Islam yang berlandaskan nilai nilai *prophet*

¹ Wirman Syafri, *Studi Tentang Ilmu Administrasi Publik*. (Jakarta: Erlangga 2012)

² Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, IRCISOD 2004

(kenabian), yaitu humanisasi (kemanusiaan), liberasi (pembebasan), transendensi (keimanan). Tga muatan itulah yang mengkrateristikkan adanya pendidikan profetik berdasarkan surah ali Imran ayat 110. Dengan kandungan nilai-nilai humasisi, liberasi dan transendensi. Pendidikan profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya dimasa depan. Humanisasi sebagai deviasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar al-ma'ruf yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Amar ma'ruf yang dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia, untuk mengemantisipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah.

Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Muhammad SAW. Model pembelajaran yang praktikkan Rasulullah bertujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat berkontribusi terhadap lahirnya peradaban keilmuan yang tidak berhenti pada level pengetahuan tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Sebagai umat Islam untuk dapat meneladani dan mengimplementasikan nilai-nilai profetik dalam kehidupan saat ini manusia harus tetap berpegang teguh pada tuntunan Al- Qur'an dan Hadist. Karena Al-Qur'an dan Hadist merupakan petunjuk bagi manusia untuk mendapatkan keberkahan hidup di dunia dan tentunya di akhirat kelak.

Disamping itu pendidikan profetik adalah proses transfer nya pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Transendensi) dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosila yang ideal (khairul ummah). Berdasarkan latar belakan diatas, kiranya sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, yaitu Analisis pendidikan profetik sebaga upaya konstruktif membentuk karakter yang integralistik dengan tujuan pendidikan Islam.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pen. daelitian kepustakaan (*library research*) karena objek utama penelitian ini adalah buku-buku perpustakaan, dan literatur-literatur lainnya, seperti koran, majalah, makalah, dan benda-benda tertulis lainnya. Mengingat jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan, maka sumber data penelitian adalah penelitian kepustakaan atau

³ Hedi Rusman, *Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Edukatif, Vol 8 No.2 Desember 2022. Hlm. 189.

literatur lainnya, yang terdiri dari karya yang ditulis beberapa penulis yang pernah melakukan penelitian terkait Pendidikan Profetik dan oleh penulis lain yang berhubungan dengan pendidikan profetik. Yang termasuk sumber dokumen utama adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, diantaranya dengan cara menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasikan. dalam analisi ini penulis akan menggunakan metode berfikir induktif, deduktif, dan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Profetik

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat terdidik. Sedangkan Profetik dari kata *prophetic* yang berarti kenabian atau berkenaan dengan nabi. Kata dari bahasa Inggris ini berasal dari bahasa Yunani “*prophetes*” sebuah kata benda untuk menyebut orang yang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masa depan. Profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahkannya disebut nabi (*Prophet*).

Pendidikan Profetik pada dasarnya terdiri dari dua padanan kata, yakni pendidikan dan profetik. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya membantu manusia untuk menjadi manusia, atau dalam istilah lain pendidikan dapat diartikan dengan pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit. Pendidikan dalam arti luas berarti pendidikan adalah bagian dari kehidupan (*long-life education*), pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan dimana pun dalam hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah suatu pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar).

Kemudian terminologi profetik berasal dari kata “*Prophet*” yang berarti nabi, “*Prophetic*” yang berarti kenabian. Peristilahan profetik ini dipopulerkan oleh dan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *ilmu sosial profetik* (ISP): *etika pengembangan ilmu-ilmu sosial*, bahwa ada 3 unsur paradigma profetik dalam konteks QS. Ali Imran Ayat 110, meliputi Amar Ma’ruf (humanisasi), Nahi Munkar (Liberasi), dan *Iman Billah* (transendensi). Ketiga unsur ISP inilah kemudian dikembangkan oleh Moch. Roqib dalam pemikiran pendidikan

profetiknya.

Sehingga definisi dari pendidikan profetik berarti proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*), yang berbasis pada misi kenabian dan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada tuhan dan alam, sekaligus memahami nya untuk mencapai kematangan, kedewasaan dan kebestarian, dalam membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).⁴

Pendidikan profetik sejatinya proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia menjadi insan sejati, memiliki dan menjunjung tinggi tata nilai etik dan moral, memiliki semangat spiritualitas. Proses kemanusiaan adalah sebuah agenda pendidikan untuk mengangkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan profesional yang dapat mengangkat harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁵

B. Konsep Pendidikan Karakter

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga

⁴ Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut KH. Ahmad Dahlan* (Skripsi: IAIN Powekerto) https://repository.uinsaizu.ac.id/6711/2/HERI%20BAYU%20DWI%20PRABOWO_KONSEP%20PENDIDIKAN%20PROFETIK%20MENURUT%20K.H.pdf Diakses pada Tanggal 30 Desember 2023 Pukul 11:04 WIB.

⁵ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2003).

sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*The Deliberate Use of All Dimensions of School Life to Foster Optimal Character Development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktifitas, atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan nya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat dan bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁶

C. Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik Dalam Pendidikan Karakter

Melalui pendidikan profetik ini, karakter yang diharapkan sesuai dengan cita Islam akan terwujud. Dimana misi akhirnya sebagaimana diajarkan Islam, bahwa manusia tidak hanya sekedar berorientasi pada aspek duniawi, melainkan juga berorientasi pada aspek ukhrawi (*akhirat*). Hal ini seharusnya dapat melahirkan kesungguhan yang lebih, karena karakter bagi Islam tidak hanya duniawi seperti yang diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat dan bangsa sekuler. Maka tepatlah seperti yang dikatakan al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara yang identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.

Konsep Pendidikan profetik menekankan manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik baik secara individu maupun masyarakat (*khairu ummah*), membentuk manusia untuk selalu mencintai kebenaran secara kaffah (*ya 'muruna bil ma 'ruf*) mampu mencegah perbuatan

⁶ T. Ramli, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Aksara 2003)

buruk melalui pembebasan (*yanhauna 'anil munkar*) dengan berdasarkan pada keberimanan kepada Allah (*tu'minu bi Allah*). Dengan demikian terbentuklah karakter manusia yang akan menghantarkannya kepada kesuksesan dunia dan akherat. Konsep ini berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola hubungan manusia dengan manusia, makhluk dan Allah. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber utama.

Melalui pendidikan profetik ini, karakter yang diharapkan sesuai dengan cita Islam akan terwujud. Dimana misi akhirnya sebagaimana diajarkan Islam, bahwa manusia tidak hanya sekedar berorientasi pada aspek duniawi, melainkan juga berorientasi pada aspek ukhrawi (akherat). Hal ini seharusnya dapat melahirkan kesungguhan yang lebih, karena karakter bagi Islam tidak hanya duniawi seperti yang diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat dan bangsa sekuler. Maka tepatlah seperti yang dikatakan al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara yang identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.

Konsep Pendidikan profetik menekankan manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik baik secara individu maupun masyarakat (*khairu ummah*), membentuk manusia untuk selalu mencintai kebenaran secara kaffah (*ya'muruna bil ma'ruf*) mampu mencegah perbuatan buruk melalui pembebasan (*yanhauna 'anil munkar*) dengan berdasarkan pada keberimanan kepada Allah (*tu'minu bi Allah*). Dengan demikian terbentuklah karakter manusia yang akan menghantarkannya kepada kesuksesan dunia dan akherat. Konsep ini berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola hubungan manusia dengan manusia, makhluk dan Allah. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah sebagai sumber utama.

Dengan demikian ilmu profetik yang didasarkan atas cita-cita etis dan profetik tertentu akan lebih peduli pada tataran nilai dari pada blue print semata. Keberadaan ilmu profetik bertolak dari pandangan bahwa dalam perkembangan sekarang ini, umat Islam perlu mengubah cara berfikir dan bertindak, dari menggunakan, dari menggunakan ideologi ke pola keilmuan. Islam, sebagai konsep normatif dapat dijabarkan sebagai teori-teori. Disini Islam dipahami sebagai dan dalam kerangka ilmu, terutama yang empiris agar umat Islam dapat lebih memahami realitas. Dengan demikian umat dapat melakukan transformasi atau perubahan seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang merdeka, dan karena hakikat kemerdekaannya itulah manusia menduduki tempat yang sangat terhormat. Dalam banyak sekali ayat al-Qur'an

banyak sekali diserukan agar manusia memikirkan esensi dirinya. Memikirkan kedudukannya dalam struktur realitas, dan dengan demikian mampu menempatkan dirinya sesuai dengan keberadaan kemanusiaannya.

Sesungguhnya dalam al-Qur'an, posisi manusia itu sangat penting. Begitu pentingnya posisi itu dapat dilihat dalam predikat yang diberikan Allah sebagai khalifah Allah, sebagai wakil Tuhan dimuka bumi. Predikat ini memberikan gambaran kepada kita bahwaseolah-olah Tuhan mempercayakan kekuasaan-Nya kepada manusia untuk mengatur dunia ini, sebuah tugas yang maha berat yang makhluk-makhluk lain enggan memikulnya. Konsepsi seperti ini merupakan suatu konsepsi yang sangat revolusioner jika diingat pada konteks lahirnya Islam sekitar abad ke-VI/VII M, dunia, terutama di belahan barat, didominasi oleh filsafat Romawi dan Yunani serta juga pandangan Kristen yang melihat manusia secara muram, secara sangat pesimis (Kuntowijoyo, 1989).

Di dalam filsafat Yunani dan Romawi misalnya, manusia dipandang sebagai makhluk yang rendah. Sebagai contoh, mitologi Yunani melihat manusia sebagai makhluk yang sama sekali tidak memiliki kecerdasan sehingga diperlukan seorang dewa untuk menuntun manusia berfikir. Lebih mengerikan lagi, di dalam filsafat Kristen manusia manusia dilihat sebagai makhluk yang pada hakikatnya busuk: manusia digambarkan sebagai pendosa hakiki sejak lahir, sehingga dibutuhkan penebus dosa. Dan penebus dosa itu tak lain adala Tuhan sendiri. Dan jelas bahwa paham seperti itu merupakan faham yang fatalistic (Kuntowijoyo, 1989).⁷

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah sebuah model pendidikan yang sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional. Tujuannya adalah dengan adanya pendidikan karakter akan terbentuk dan mampu membangun kepribadian bangsa. Munculnya gagasan pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi. Sebab, selama ini dirasakan proses pendidikan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan banyak yang menyebut telah gagal karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai menjawab soal ujian, berotak cerdas, tapi mental dan moralnya lemah.

Pendidikan profetik adalah proses transfer nya pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Transendensi) dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosila yang ideal (khairul ummah).

⁷ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Al-Jami'ah. *Journal Of Islamic Studies* (IAIN) Sunan Kalijaga. 1989

Berdasarkan latar belakang diatas, kiranya sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam, yaitu Analisis pendidikan profetik sebagai upaya konstruktif membentuk karakter yang integralistik dengan tujuan pendidikan Islam.

Islam sangat memuliakan manusia, baik kedudukannya sebagai sesama manusia maupun ketika dia berhubungan dengan Tuhannya. Proses pendidikan dan pembiasaan manusia dalam membentuk adabnya, dalam konsep Islam diperkaya dengan contoh ideal (role model) atau uswatun al-hasanah, yaitu Rasulullah saw. Rasulullah sebagai model yang ideal baik itu melalui perkataan, perilaku, dan ketetapannya maupun melalui apa yang diajarkannya secara langsung atau tidak. Karena melalui hal itulah sehingga dia berhasil membebaskan (liberasi) manusia dari karakter jahiliyah menjadi Islamiyah. Melalui pendekatan kemanusiaan (humanisasi), Rasulullah saw membentuk karakter manusia yang dibebaskannya dengan berdasarkan pada tauhid (transendental).

Melalui pendidikan profetik ini, karakter yang diharapkan sesuai dengan cita Islam akan terwujud. Dimana misi akhirnya sebagaimana diajarkan Islam, bahwa manusia tidak hanya sekedar berorientasi pada aspek duniawi, melainkan juga berorientasi pada aspek ukhrawi (*akherat*). Hal ini seharusnya dapat melahirkan kesungguhan yang lebih, karena karakter bagi Islam tidak hanya duniawi seperti yang diajarkan dan ditanamkan pada masyarakat dan bangsa sekuler. Maka tepatlah seperti yang dikatakan al-Attas bahwa pendidikan dalam Islam lebih pada mengembalikan manusia kepada fitrah kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara yang identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Hedi Rusman, *Implikasi Pilar Humanisasi Pendidikan Profetik dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Edukatif, Vol 8 No.2 Desember 2022.
- Heri Bayu Dwi Prabowo, *Konsep Pendidikan Profetik Menurut KH. Ahmad Dahlan* (Skripsi:IAIN Powekerto)
https://repository.uinsaizu.ac.id/6711/2/HERI%20BAYU%20DWI%20PRABOWO_KONSEP%20PENDIDIKAN%20PROFETIK%20MENURUT%20K.H.pdf Diakses pada Tanggal 30 Desember 2023 Pukul 11:04 WIB.
- Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, Al-Jami'ah. *Journal Of Islamic Studies* (IAIN) Sunan Kalijaga. 1989.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, IRCISOD 2004.
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2003).
- T. Ramli, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Aksara 2003)

Wirman Syafri, *Studi Tentang Ilmu Administrasi Publik*. (Jakarta: Erlangga 2012)